

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengungkap bahwa pengalaman meramban yang menjadi fokus kajian bukan sekadar kegiatan eksploratif untuk menemukan bahan lukis atau inspirasi visual semata, melainkan sebuah praktik kreatif yang sarat dengan makna dan refleksi mendalam tentang hubungan manusia dengan alam. Pengalaman ini telah membuka ruang baru dalam cara memahami dan merasakan dunia di sekitar. Meramban bukan hanya sekadar kegiatan menjelajah hutan atau mencari tumbuhan liar, tetapi bagaimana proses meramban mampu menumbuhkan kepekaan dan pemahaman holistik terhadap lingkungan, yang kemudian diterjemahkan ke dalam karya seni lukis yang kaya akan nilai estetika, simbolik, serta kearifan lokal.

Melalui pengalaman fisik secara langsung dan pengetahuan yang reflektif selama meramban, para seniman tidak hanya menghasilkan karya yang memuat representasi visual tumbuhan liar, tetapi juga menyampaikan dialog dengan cara pandang baru antara manusia dan alam yang bersifat mendalam dan bermakna. Fenomena ini menegaskan bahwa penciptaan seni bukan hanya soal ekspresi artistik individual, melainkan juga proses transformasi pengalaman hidup yang mampu membangun kesadaran ekologis serta menghargai keberlanjutan alam sebagai sumber inspirasi dan keberlangsungan budaya lokal.

Adapun tahapan-tahapan dalam mentransformasikan hasil temuan dari

praktik meramban ke dalam media seni lukis dilakukan melalui proses interaktif antara pengalaman, perenungan, serta ekspresi visual. Proses ini diawali dengan observasi langsung di lapangan, di mana seniman melakukan pencatatan visual, dokumentasi naratif, serta refleksi awal terhadap bentuk, warna, tekstur, dan konteks tumbuhan yang ditemukan. Tumbuhan-tumbuhan seperti Tempuyung, Peria Hutan, dan Tempuh Wiyang tidak hanya dicatat sebagai objek tumbuhan liar, melainkan juga sebagai entitas yang menyimpan memori, simbol, dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat lokal.

Selanjutnya, hasil observasi tersebut diolah dalam tahap kontemplatif, di mana penafsiran elemen-elemen yang dijumpai melalui pendekatan simbolik dan personal. Proses ini melibatkan pembacaan terhadap makna-makna tersembunyi yang terkandung dalam morfologi tumbuhan, relasinya dengan ekosistem, serta pemaknaannya dalam konteks kearifan lokal. Proses transposisi dari pengalaman menjadi representasi visual dilakukan melalui pembuatan sketsa, eksplorasi bentuk dan warna, hingga akhirnya menjadi karya lukisan yang memuat resonansi emosional, spiritual, dan ekologis dari pengalaman meramban itu sendiri.

Dengan demikian, karya lukis yang dihasilkan tidak dapat lagi dipandang hanya sebagai representasi visual dari objek-objek alam, tetapi sebagai ruang diskusi yang hidup, tempat di mana pengalaman manusia, narasi alam, serta nilai-nilai budaya lokal bertemu, berinteraksi, dan saling memperkaya pengetahuan. Seni lukis menjadi medium representasi yang memungkinkan

terjadinya pemaknaan ulang atas hubungan manusia dengan alam, serta memperkuat posisi seni sebagai cara pandang yang mampu membangun kesadaran baru dalam merespons krisis ekologis dan pergeseran budaya yang tengah berlangsung.

B. Saran

Penciptaan karya seni lukis berdasarkan pengalaman meramban sebagai pendekatan kreatif ini telah menghasilkan sejumlah temuan penting, baik dari segi metode penciptaan maupun eksplorasi makna simbolik dari tumbuhan liar yang dijumpai di alam. Pendekatan ini, sebagaimana yang sudah pada bab awal tesis, yaitu bagaimana pengalaman meramban memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendekatan kreatif serta pemahaman mendalam terhadap makna simbolik tumbuhan liar, Dengan mempertimbangkan manfaat dan temuan yang telah diperoleh dalam proses ini, sangat penting untuk merumuskan saran-saran yang berorientasi pada keberlanjutan dan pendalaman dari pendekatan meramban, terutama dalam konteks praktik seni rupa kontemporer yang semakin membutuhkan pendekatan-pendekatan yang transdisipliner dan reflektif. Metode meramban tidak semata-mata dapat dimaknai sebagai kegiatan fisik untuk mencari objek visual atau material yang dapat diolah menjadi karya seni. Lebih dari itu, meramban perlu dipahami sebagai proses kontemplatif yang melibatkan perenungan, pengamatan mendalam, serta interaksi langsung dengan lingkungan, yang pada saatnya mampu menumbuhkan sensitivitas estetis dan empati ekologis terhadap kehidupan alami di sekitar kita..

Dalam pandangan saya, praktik meramban masih menyimpan banyak potensi yang belum sepenuhnya tergali, baik dari sisi ekspresi artistik, studi

etnobotani, maupun pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam relasi antara manusia dan alam. Oleh sebab itu, sangat dianjurkan agar ke depan dilakukan pengembangan lebih lanjut dalam bentuk penelitian maupun penciptaan karya yang bersifat lintas bidang oleh para seniman, akademisi, peneliti budaya, serta komunitas lokal yang memiliki kedekatan dengan lanskap alam tempat mereka tinggal. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkaya khazanah seni rupa kontemporer Indonesia maupun global, tetapi juga dapat berfungsi sebagai strategi konservasi pengetahuan tradisional yang kini semakin rentan tergerus oleh arus modernitas dan globalisasi.

Lebih jauh, pengembangan pembelajaran dalam pendidikan seni yang memasukkan metode meramban sebagai bagian dari pembelajaran kreatif dapat menjadi inovasi yang memperkuat pemahaman siswa terhadap hubungan antara manusia dan alam, sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan hidup yang memiliki keterkaitan antara manusia, alam, dan budaya sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi. Proses penciptaan ini juga menggarisbawahi perlunya eksplorasi lebih lanjut mengenai makna-makna lokal dan simbolisme tumbuhan liar sebagai sumber inspirasi yang tidak hanya estetis tetapi juga memiliki nilai kearifan lokal yang dapat memberi kontribusi positif terhadap pelestarian budaya dan lingkungan. Pengalaman meramban dapat terus dikembangkan sebagai sumber inspirasi dan ruang refleksi, serta membuka jalan bagi cara pandang artistik yang lebih kontekstual dan penuh makna.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Bahriyah, I., Hayati, A., & Zayadi, H. (2015). Studi etnobotani tanaman kelor (*Moringa oleifera*) di Desa Sumber Kecamatan Tembelangan Kabupaten Sampang Madura. *Biosaintropis*, 61-67.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Volume I. Attachment*. London, England: The Hogarth Press and the Institute of Psychoanalysis.
- Bruner, J. (1991). *Acts of Meaning*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Burnham, D. (2024). Immanuel Kant: Aesthetics. *Immanuel Kant: Aesthetics*.
- Capra, F. (1996). *The web of life: A new scientific understanding of living systems*. Anchor Books.
- Carter, P. (2004). Material thinking: The Theory and Practice of Creative Research. *Melbourne University Publishing*, 12-15.
- chambell, D. (1986). *Mengembangkan kreativitas. Terjemahan oleh A.M Mangunhardjana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewey, J. (1934). *Art as Experience*. New York: Minton: Balch & Company.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gilligan, C. (1982). *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Ginting, E. Y. (2012). Studi etnobotani penggunaan tumbuhan obat tradisional etnis Karo di Desa Jaranguda Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo. *Universitas Negeri Medan*.
- Halbwachs, M. (1992). *On Collective Memory*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Hannula, M. d. (2005). *Artistic Research*. Finland: Cosmoprint Oy.
- Hidayat, S. H. (2010). Kajian etnobotani masyarakat kampung adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Media Konservasi*, 15(3), 139–151.
- I Badriyah, A. H. (2015). Studi etnobotani tanaman kelor (*Moringa oleifera*) di Desa Sumber Kecamatan Tembelangan Kabupaten Sampang Madura. *Biosaintropis*, 61-67.
- Ingold, T. (2000). *The Perception of the Environment: Essays on Livelihood, Dwelling and Skill*.

- Jafar, J. &. (2018). Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat di Dataran Tinggi Kabupaten Enrekang. *Jurnal Galung Tropika*, 7(3),198-203.
- Kant, I. (1790). *Critique of judgment* (W. S. Pluhar, Trans.). Indianapolis, IN: Hackett Publishing Company.
- Mariato, M. (2006). *Observasi estetika seni dan makna kebudayaan*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Visual.
- Mariato, M. D. (2019). *Seni dan Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Yogyakarta: Indonesia: Scritto bools dan Bp ISI Yogyakarta.
- Martin, G. J. (2004). *Ethnobotany: A methods manual*. London, England: Earthscan.
- Matilsky, B. C. (1992). *Fragile ecologies: Contemporary artists' interpretations and solutions*. New York, NY: Rizzoli International Publications.
- Morton, A. G. (1981). History of botanical science: An account of the development of botany from ancient times to the present day. *Academic Press*.
- Nelson, R. (2013). Practice as Research in the Arts: Principles, Protocols, Pedagogies, Resistances. *Palgrave Macmillan*.
- Raven, P. H. (1976). Theophrastus and the development of botanical science. *Science*, 192(4244), 581–586.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Steward, J. H. (1955). *Theory of Cultural Ecology*. Urbana: University of Illinois Press.
- Sugiharto, B. (2013). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sullivan, G. (2010). Art practice as research: Inquiry in the visual arts (2nd ed.). *Sage Publications*.
- Sutrisna., D. (2020). Kebun Raya Bogor dan Fasilitasnya, Sejarah dan Fungsi di Masa lalu dan kini. *Jurnal Panalungtik*, 3(2).
- Voultsiadou, E. &. (2018). Plants and their uses in the ancient Greek world: Theophrastus as an ethnobotanist. *Journal of Ethnopharmacology*, 226, 1–9.
- Wiyanti, D. T. (2015). Peran perempuan dalam sistem kebun talun di Desa Karamatmulya, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Sosiohumaniora: UNPAD*.

Web

Finaldi Zulkarnaen. (2022). Tim Pengabdian Pada Masyarakat Unsil Kenalkan Budaya Meramban kepada Masyarakat, Kabar Priangan. Diakses pada 10 Mei 2025
<https://kabarpriangan.pikiran-rakyat.com/kabar-priangan/pr-1485163491/tim-pengabdian-pada-masyarakat-unsil-kenalkan-budaya-meramban-kepada-masyarakat?page=all>

Suriyani L. D. (2023) "Uniknya Meramban Tumbuhan Liar di Tenganan Pegringsingan". Retrieved from <https://www.mongabay.co.id/2023/01/04/uniknya-meramban-tumbuhan-liar-di-tenganan-pegringsingan/>

Serat Centhini. (1814–1823). Manuskrip Kebudayaan Jawa. Sumber;
<https://storymaps.com/stories/02b572490ce34e808765a9eec87988b1> diakses pada tanggal 5 januari 2025

Sketsa tentang Seni (1997), workshop jurnalisme IVAA, Yogyakarta.
<https://ivarch.kombinasi.net/khazanahs/detail/4964> diakses pada tanggal 3 Maret 2025

